



---

## Program PROTECT sebagai Edukasi Perlindungan Diri terhadap Kekerasan Seksual pada Siswa-siswi SDN 1 Sabah Balau

*Ghaisani Thifal Rahman<sup>1)\*</sup>, Karmi Umayah<sup>2)</sup>, Citra Regina<sup>3)</sup>, Wahyu Rizki Adistra Rhamadani<sup>4)</sup>,*

<sup>1,2,3,4)</sup>, Jurusan Sosiologi Universitas Lampung

\*e-mail: [ghaisanithifall@gmail.com](mailto:ghaisanithifall@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Kekerasan seksual pada anak usia sekolah dasar masih menjadi persoalan serius akibat rendahnya pemahaman siswa mengenai batas tubuh pribadi, bentuk kekerasan seksual, serta mekanisme perlindungan dan pelaporan yang aman. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi Program PROTECT sebagai upaya edukasi preventif berbasis sekolah dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif yang dilaksanakan di SDN 1 Sabah Balau dengan melibatkan siswa kelas 4-6. Program PROTECT dilaksanakan melalui edukasi interaktif, simulasi zona tubuh aman, latihan respons penolakan, diskusi kelompok, serta penyediaan layanan curhat digital sebagai pendampingan lanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, interaksi langsung dengan siswa dan guru, serta analisis pesan pada platform pelaporan digital. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dalam mengenali bentuk kekerasan seksual, membedakan sentuhan aman dan tidak aman, serta perubahan sikap dari pasif menjadi lebih asertif dalam menyuarakan penolakan. Meskipun pemanfaatan layanan curhat digital masih terbatas dan didominasi laporan *bullying*, temuan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran awal terhadap mekanisme perlindungan diri. Secara keseluruhan, Program PROTECT dinilai efektif sebagai model edukasi interaktif dan berkelanjutan, namun memerlukan penguatan agar dampaknya lebih optimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Perlindungan Diri, Kekerasan Seksual, Pencegahan Kekerasan Pada Anak, Siswa Sekolah Dasar, Program PROTECT.

### ABSTRACT

*Sexual violence against elementary school-aged children remains a serious issue due to students' limited understanding of personal body boundaries, forms of sexual violence, and safe protection and reporting mechanisms. This article aims to analyze the implementation of the PROTECT Program as a school-based preventive educational initiative to enhance students' understanding and preparedness in preventing sexual violence. This study employed a qualitative method with a participatory approach conducted at SDN 1 Sabah Balau involving students in grades 4–6. The PROTECT Program was implemented through interactive education, safe body zone simulations, refusal-response practice, group discussions, and the provision of a digital counseling service as follow-up support. Data were collected through observation, documentation, direct interaction with students and teachers, and analysis of messages submitted via the digital reporting platform. The findings indicate improved student understanding of sexual violence, increased ability to distinguish between safe and unsafe touch, and a shift from passive to more assertive attitudes in expressing refusal. Although the use of the digital counseling service remained limited and was dominated by bullying reports, the results reflect emerging awareness of self-protection mechanisms. Overall, the PROTECT Program is effective as an interactive and sustainable educational model, although further reinforcement is needed to maximize its impact.*

**Keywords:** Self-Protection Education; Sexual Violence; Child Violence Prevention; Elementary School Students; PROTECT Program.

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah suatu tindakan pelecehan yang dilakukan terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual merupakan permasalahan dan ancaman yang sangat serius. Perilaku ini dapat membuat korban mengalami kerugian dalam hidup berupa kerugian fisik dan psikologis (Ain et al., 2022). Berdasarkan data SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) tahun 2023 tercatat ada 29.883 kasus kekerasan dengan 57,8% korban berusia anak-anak, dan kekerasan seksual menjadi salah satu jenis kekerasan tertinggi terhadap anak. KPAI juga menerima 823 pengaduan kasus perlindungan khusus anak selama tahun yang sama, termasuk 391 kasus kekerasan seksual yang mengalami hambatan dalam proses hukum dan akses layanan pendampingan.

Laporan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan seksual masih terjadi di ruang yang seharusnya aman seperti sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat sekitar. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kerangka hukum perlindungan anak dan realitas sosial di lapangan. (Kurniawati, 2025). Dalam konteks pendidikan, sekolah seharusnya berperan sebagai ruang aman. Namun, kenyataannya belum semua institusi pendidikan memiliki sistem perlindungan yang memadai untuk menghadapi ancaman kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung maupun melalui media digital. Lemahnya pengawasan, kurangnya edukasi seksual yang komprehensif, serta belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor utama meningkatnya kerentanan anak terhadap kekerasan seksual (Mulyawan, 2024).

Kekerasan seksual dapat menyebabkan dampak negatif dalam jangka panjang baik dari sisi psikologis, fisik, maupun sosial, seperti depresi, kecemasan, trauma, kehilangan rasa aman, hingga munculnya keinginan bunuh diri (Ain et al., 2022). Dalam setiap tahunnya selalu terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Tindakan kekerasan seksual ini bisa berasal dari keluarga inti, masyarakat, teman di lingkungan sekolah, bahkan juga guru (Umiyati et al., 2022). Dilihat dari adanya dampak ini, maka diperlukan pencegahan melalui edukasi yang dapat diberikan sejak dini. Pendidikan preventif di sekolah bisa menjadi sarana membangun pemahaman dan kemampuan dalam mengenali bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh pribadi (body boundary), serta mekanisme melapor yang aman (Ain et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menyoroti bahwa penting untuk melakukan edukasi terhadap perlindungan diri untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di sekolah. Syifa et al. (2025) melakukan program edukasi di SDN 1 Jatimulya dan membuktikan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta upaya pencegahan kekerasan seksual, disertai perubahan pola pikir menjadi lebih terbuka. Hal serupa ditemukan oleh Munthe, Panjaitan, dan Lingga (2025) pada siswa SD di Sulawesi Utara, yang menunjukkan respon positif dan peningkatan pengetahuan reproduksi dan seksualitas setelah edukasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif dan media audiovisual.

Meskipun begitu, beberapa penelitian tersebut hanya berfokus pada penyampaian materi satu arah melalui metode ceramah dan sosialisasi tetapi belum menyediakan keberlanjutan layanan perlindungan dan pelaporan siswa pasca program. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi model edukasi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga perlu untuk menerapkan pembelajaran partisipatif yang melibatkan pengalaman

langsung siswa, memperkuat keberanian melapor, menyediakan media digital berkelanjutan untuk perlindungan siswa.

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, dikembangkan Program PROTECT (Program Edukasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual) yang diterapkan di SDN 1 Sabah Balau. Program PROTECT merupakan program perlindungan diri yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan siswa dalam mengenali, mencegah, dan merespons dua bentuk tindakan berbahaya di lingkungan sekolah, yaitu bullying dan kekerasan seksual. Program ini tidak hanya memberikan edukasi mengenai bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh, serta mekanisme melapor, tetapi juga mengintegrasikan metode partisipatif melalui diskusi, simulasi, media visual, dan layanan lanjutan berbasis digital. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menguatkan kemampuan dan rasa percaya diri siswa dalam melindungi diri dari risiko kekerasan seksual serta menekan angka kekerasan pada usia sekolah dasar.

Fokus utama kajian ini adalah menganalisis implementasi Program PROTECT serta mengidentifikasi sejauh mana program ini mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar dalam mengenali, mencegah, dan merespons kekerasan seksual. Kebaruan ilmiah dari pengabdian ini terletak pada penggunaan pendekatan edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyediakan mekanisme pendampingan lanjutan. Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan efektivitas Program PROTECT sebagai model edukasi berbasis sekolah yang bersifat interaktif dan berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa sekolah dasar terhadap pencegahan kekerasan seksual.

## **METODE**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif untuk menganalisis implementasi dan efektivitas Program PROTECT dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap perubahan sikap, perilaku, dan kesadaran siswa melalui interaksi langsung selama program berlangsung. Metode partisipatif diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan edukasi, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan keterampilan perlindungan diri.

### ***Tempat dan Waktu***

Kegiatan Program PROTECT (Program Edukasi Pencegahan Bullying dan Kekerasan Seksual) dilaksanakan di SDN 1 Sabah Balau, Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Program ini berlangsung pada bulan Oktober 2025 dengan frekuensi empat kali pertemuan selama empat minggu. Setiap pertemuan berlangsung selama 2-3 jam dengan waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di sekolah.

### ***Khalayak Sasaran***

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 SDN 1 Sabah Balau. Pemilihan siswa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada usia yang mulai rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual dan memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami materi perlindungan diri. Selain siswa, kegiatan ini juga melibatkan guru sebagai pihak yang turut mendampingi dan mengawasi jalannya program untuk memastikan keberlanjutan edukasi di lingkungan sekolah.

## **Metode Pengabdian**

Program PROTECT dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan interaktif yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Metode pengabdian yang digunakan yaitu pemaparan materi interaktif, simulasi zona tubuh aman, Latihan respons perlindungan diri, diskusi interaktif, dan pengenalan layanan curhat digital.

### **1. Pemaparan Materi**

Penyampaian materi mengenai konsep kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan, perbedaan antara sentuhan aman (*safe touch*) dan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*), serta pengenalan *body boundary*. Pemaparan dilakukan secara interaktif dengan memanfaatkan *ice breaking*, tanya jawab, dan *quiz* berhadiah untuk menjaga antusiasme dan konsentrasi siswa. Mengingat keterbatasan fasilitas multimedia, penyampaian materi dilakukan secara manual melalui penjelasan langsung dan penulisan di papan tulis.

### **2. Simulasi Zona Tubuh Aman**

Kegiatan simulasi di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi dan menandai bagian tubuh yang termasuk dalam *private zone* (area yang tidak boleh disentuh orang lain). Simulasi ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami konsep batas tubuh pribadi secara konkret.

### **3. Latihan Respons Perlindungan Diri**

Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan cara menyuarakan penolakan dengan suara lantang dan tegas melalui role play situasi berbahaya. Latihan ini bertujuan untuk membangun keterampilan praktis dalam merespons situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.

### **4. Diskusi Interaktif**

Sesi diskusi kelompok untuk membahas pengalaman, situasi yang dianggap tidak nyaman, serta berbagi pemahaman mengenai materi yang telah disampaikan. Diskusi difasilitasi oleh tim pelaksana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

### **5. Pengenalan Layanan Curhat Digital**

Siswa diperkenalkan dengan platform pelaporan digital melalui akun Instagram @weareprotect.sb yang menyediakan dua saluran komunikasi, yaitu direct message (DM) dan kontak WhatsApp. Layanan ini berfungsi sebagai ruang aman bagi siswa untuk melaporkan kejadian atau bertanya tanpa rasa takut dan malu.

## **Indikator Keberhasilan**

Keberhasilan Program PROTECT diukur melalui beberapa indikator sebagai berikut:

1. Keaktifan dan keterlibatan siswa selama kegiatan, meliputi keberanian bertanya, merespons pertanyaan, dan memberikan contoh situasi relevan.
2. Peningkatan pemahaman terhadap konsep kekerasan seksual dan kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan.

3. Kemampuan membedakan sentuhan aman (*safe touch*) dan tidak aman (*unsafe touch*) serta dapat menyebutkan bagian tubuh yang termasuk *private zone*.
4. Keberanian menyuarkan penolakan terhadap sentuhan atau perilaku yang tidak nyaman, ditunjukkan melalui perubahan sikap dari pasif menjadi asertif.
5. Pemanfaatan layanan curhat digital sebagai indikator kepercayaan dan kesadaran terhadap mekanisme pelaporan yang aman.
6. Terbentuknya sikap waspada, kesadaran akan hak atas tubuh sendiri, dan keterampilan praktis dalam melindungi diri dari situasi berbahaya.

### **Metode Evaluasi**

Evaluasi program dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap perilaku dan keterlibatan siswa selama kegiatan, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan, serta refleksi pasca-sesi untuk mengevaluasi pemahaman dan kesulitan yang dihadapi siswa. **Wawancara** spontan dilakukan dengan siswa yang menyampaikan pengalaman atau pertanyaan terkait kekerasan seksual. Analisis pelaporan digital dilakukan terhadap pesan yang masuk melalui layanan curhat (@weareprotect.sb) dengan mengategorisasi jenis laporan untuk mengevaluasi dampak program terhadap kesadaran dan keberanian siswa dalam melapor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan edukasi kekerasan seksual ini dilaksanakan secara langsung di SDN 1 Sabah Balau, Kec. Tanjung Bintang, Kab. Lampung Selatan, Lampung. Kegiatan ini berlangsung pada Oktober 2025, dengan melibatkan siswa kelas 4-6 dan guru. Program ini dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan yang saling berkaitan dalam 4 kali pertemuan selama 4 minggu, mulai dari edukasi awal, simulasi zona tubuh aman, strategi perlindungan diri, hingga penyediaan media pendampingan lanjutan melalui platform digital.

### **A. Edukasi dan Penyampaian Materi Kekerasan Seksual**

Pada awal kegiatan, sebagian besar siswa belum memahami konsep kekerasan seksual dan menganggap sentuhan fisik seperti pelukan, tepukan punggung, atau tindakan menarik tubuh sebagai hal yang biasa saja dan normal terjadi di sekolah. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai batas tubuh pribadi masih rendah dan belum dapat membedakan sentuhan aman (*safe touch*) dan sentuhan tidak aman (*unsafe touch*). Fenomena tersebut sejenis dengan temuan Syifa et al. (2025), yang mencatat bahwa mayoritas siswa sekolah dasar tidak memahami kategori perilaku yang termasuk kekerasan seksual sebelum dilakukan intervensi edukasi.

Dalam pelaksanaan Program PROTECT, terdapat beberapa keterbatasan yang mempengaruhi proses penyampaian materi. Kendala utamanya adalah keterbatasan fasilitas pembelajaran, seperti tidak tersedianya proyektor atau perangkat multimedia pendukung, sehingga penyampaian materi dilakukan secara manual melalui penjelasan langsung dan penulisan di papan tulis. Kondisi ini mengharuskan penyesuaian strategi penyampaian agar materi tetap mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar yang memiliki fokus yang terbatas. Untuk menjaga keterlibatan siswa selama kegiatan, digunakan aktivitas ice breaking, sesi tanya jawab interaktif, serta quiz berhadiah pada setiap sesi penyampaian materi.

Strategi ini terbukti efektif karena siswa menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, memberikan contoh situasi yang relevan, serta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Sejalan dengan Jatmiko (2025) bahwa penyampaian materi yang

dilakukan dengan metode interaktif membuat anak-anak lebih mudah memahami dan mengidentifikasi bentuk perilaku yang mengarah pada *bullying* maupun kekerasan seksual. Keberhasilan strategi adaptif ini menunjukkan bahwa efektivitas edukasi preventif bagi siswa sekolah dasar lebih ditentukan oleh kesesuaian metode dengan perkembangan kognitif mereka, bukan hanya kecanggihan perangkat multimedia. Hal ini memperkuat kebaruan Program PROTECT yang mengutamakan interaktivitas dan partisipasi aktif siswa, bukan sekadar memberikan pengetahuan satu arah seperti yang ditemukan dalam penelitian terdahulu (Munthe et al., 2025).



*Gambar 1 Penyampaian Materi Kekerasan Seksual*

#### **B. Simulasi Zona Tubuh Aman dan Praktik Perlindungan Diri**

Kegiatan berikutnya, yaitu simulasi zona tubuh aman (*body safety simulation*), ini menjadi bagian penting dalam membantu siswa memahami batasan tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Dalam simulasi ini, siswa diminta memberi tanda pada bagian tubuh mana yang termasuk *private zone*. Setelah simulasi dilakukan, siswa sudah mulai mampu menyebutkan bagian tubuh yang termasuk *private zone*, yaitu dada, alat kelamin, bokong, dan area yang ditutupi pakaian dalam.

Temuan penting dalam kegiatan simulasi ini adalah terjadinya perubahan sikap siswa dari awalnya pasif menjadi lebih berani dalam menegaskan hak atas tubuh mereka. Beberapa siswa juga mulai menunjukkan keberanian baru, seperti mencoba menyuarakan penolakan dengan suara lantang dan tegas ketika diminta mempraktikkan respons terhadap situasi sentuhan tidak aman. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis simulasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterampilan praktis dalam melindungi diri. Perubahan sikap dari pasif menjadi asertif ini merupakan indikator penting keberhasilan program, karena menurut Ain et al. (2022), edukasi preventif yang efektif harus mampu membekali anak dengan kemampuan merespons secara aktif, bukan hanya memahami konsep secara teoritis.



*Gambar 2 Simulasi Zona Tubuh Aman*

Simulasi ini memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep *body boundary* secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya melalui respons verbal dan tindakan yang tegas. Temuan ini membuktikan efektivitas pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam edukasi kekerasan seksual anak, sekaligus membedakan Program PROTECT dari model konvensional berbasis ceramah. Keberhasilan simulasi dalam membentuk sikap siswa sejalan dengan temuan Jatmiko (2025) yang menekankan urgensi metode partisipatif dalam pendidikan pencegahan kekerasan anak usia sekolah.



*Gambar 3 Praktik Menyuarakan Penolakan*

### **C. Layanan Curhat Digital untuk Pelaporan**

Pada sesi lanjutan, Program PROTECT menyediakan ruang curhat dalam bentuk pelaporan digital sebagai bentuk pendampingan yang berkelanjutan setelah sesi edukasi selesai. Fasilitas ini dapat diakses melalui akun Instagram [@weareprotect.sb](https://www.instagram.com/weareprotect.sb) melalui pesan langsung (*direct message/DM*) atau melalui kontak WhatsApp yang tercantum pada profil akun. Adanya sistem pelaporan fleksibel ini menjadi bagian penting dalam membangun budaya aman di lingkungan sekolah, karena tidak semua anak memiliki keberanian atau kenyamanan untuk melapor secara langsung kepada guru maupun orang dewasa di sekolah.

Setelah layanan ini diperkenalkan, hanya ada beberapa siswa saja yang mulai mengungkapkan pengalaman atau sekadar bertanya terkait isu kekerasan seksual melalui

platform digital tersebut. Analisis terhadap pesan yang masuk menunjukkan bahwa sebagian besar laporan berkaitan dengan pengalaman *bullying* dan belum mengarah pada laporan kasus kekerasan seksual. Temuan ini memberikan dua implikasi penting yaitu pertama, siswa mulai memahami batas tubuh sehingga merasa lebih aman dan kedua, terdapat kemungkinan bahwa siswa masih dalam tahap membangun keberanian untuk melapor.

Rendahnya pemanfaatan layanan curhat digital mengindikasikan beberapa kendala yang perlu dianalisis lebih mendalam. Berdasarkan observasi dan wawancara spontan, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam menggunakan layanan ini. Pertama, keterbatasan akses terhadap gawai pribadi, mengingat sebagian besar siswa kelas 4-6 di SDN 1 Sabah Balau belum memiliki perangkat sendiri dan bergantung pada gawai orang tua yang penggunaannya terbatas. Kedua, siswa masih memerlukan waktu untuk membangun kepercayaan terhadap sistem pelaporan digital, terutama terkait kerahasiaan dan keamanan identitas pelapor. Ketiga, terdapat hambatan berupa rasa malu atau takut dianggap terlalu sensitif ketika melaporkan pengalaman yang dianggap sepele oleh lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, keberadaan ruang curhat digital tetap memiliki nilai strategis. Catatan yang masuk menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum mampu membedakan sentuhan kasih sayang dengan sentuhan yang mengarah pada pelecehan, sehingga layanan ini membantu mereka memperoleh klarifikasi tanpa rasa takut, malu, atau tekanan sosial. Dengan demikian, layanan curhat daring dalam Program PROTECT tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaporan, tetapi juga sebagai media edukasi lanjutan yang memperkuat kesadaran, keberanian, dan kemampuan siswa dalam melindungi diri. Ini menjadi keunggulan dari pendekatan digital yang tidak ditemukan dalam model edukasi konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa pendampingan pasca-program, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Syifa et al. (2025) dan Munthe et al. (2025).

Tidak adanya laporan terkait kekerasan seksual yang spesifik melalui platform digital dapat diinterpretasikan melalui dua perspektif. Perspektif optimis melihat hal ini sebagai indikator bahwa edukasi telah berhasil meningkatkan kewaspadaan siswa sehingga potensi kejadian dapat dicegah atau diminimalisir. Perspektif kritis, yang didukung oleh literatur mengenai pelaporan kekerasan seksual pada anak, mengingatkan bahwa tidak adanya laporan tidak selalu berarti tidak ada kejadian, melainkan dapat mencerminkan keterbatasan keberanian atau pemahaman siswa dalam mengidentifikasi dan melaporkan pengalaman yang bersifat sensitive (Ain et al., 2022). Oleh karena itu, monitoring jangka panjang dan penguatan sistem pelaporan menjadi sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dampak program.

#### **D. Refleksi Hasil Implementasi Program PROTECT**

Pelaksanaan Program PROTECT sebagai bentuk edukasi perlindungan diri terhadap kekerasan seksual menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh siswa sekolah dasar. Ini terlihat dari beberapa indikator keberhasilan yang dilihat selama pelaksanaan program. Pertama, keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap isu kekerasan seksual. Kedua, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan memberikan contoh situasi relevan mengindikasikan peningkatan pemahaman kognitif mengenai konsep body safety dan batasan tubuh pribadi. Ketiga, keberanian beberapa peserta dalam menyampaikan pendapat dan mempraktikkan respons perlindungan diri menunjukkan adanya perubahan sikap dari pasif menjadi lebih tegas dan jelas.

Keberhasilan ini sejalan dengan argumen Ain et al. (2022) bahwa pendidikan preventif di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk membangun pemahaman dan kemampuan dalam mengenali bentuk kekerasan seksual, batasan tubuh pribadi (body boundary), serta mekanisme melapor yang aman. Kemudian temuan dalam Program PROTECT memperkuat posisi penelitian ini sebagai kontribusi baru dalam literatur edukasi preventif kekerasan seksual, yaitu dengan menunjukkan bahwa integrasi metode partisipatif dan sistem pendampingan digital mampu mengatasi keterbatasan model edukasi konvensional yang hanya mengandalkan penyampaian materi satu arah.

Meskipun hanya sedikit siswa yang memanfaatkan fasilitas curhat, temuan ini tetap memberikan gambaran bahwa edukasi yang diberikan sudah memunculkan kesadaran awal mengenai perilaku yang aman dan tidak aman. Tidak adanya laporan terkait kekerasan seksual bukan berarti isu tersebut tidak ada, melainkan dapat mencerminkan bahwa aktivitas *bullying* maupun potensi perilaku kekerasan seksual di lingkungan sekolah ini telah menurun, atau setidaknya siswa mulai mampu mengenali tindakan yang seharusnya dilaporkan.

Dari pesan yang masuk terlihat bahwa masih ada siswa yang belum mampu membedakan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang mengarah pada pelecehan. Temuan ini menjadi indikator penting mengenai keterbatasan program, bahwa edukasi mengenai hak tubuh, batasan perilaku, dan konsep body safety rule tetap perlu diberikan secara berkelanjutan agar pemahaman tidak hanya berhenti pada teori tetapi berkembang menjadi keterampilan responsif ketika menghadapi situasi yang berpotensi berbahaya. Ini sejalan dengan penelitian Jatmiko (2025) bahwa intervensi preventif memerlukan reinforcement berkelanjutan untuk memastikan internalisasi nilai dan keterampilan perlindungan diri.

Secara keseluruhan, implementasi Program PROTECT dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya karena menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan munculnya kesadaran baru mengenai perlindungan diri. Hasil ini menegaskan pentingnya melanjutkan dan memperluas edukasi perlindungan diri, sehingga tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan kultur sekolah yang terus berjalan. Program ini memberikan kontribusi penting sebagai model edukasi berbasis sekolah yang mengintegrasikan pembelajaran interaktif dengan sistem pendampingan digital, sehingga dapat diadopsi dan dikembangkan lebih lanjut di sekolah-sekolah lain. Kebaruan pendekatan ini terletak pada kombinasi antara edukasi partisipatif yang terbukti efektif dengan sistem pendampingan digital yang menjawab kebutuhan akan layanan perlindungan berkelanjutan yang aman dan mudah diakses oleh siswa (Syifa et al., 2025 & Munthe et al., 2025).



Gambar 4 Foto Bersama dalam Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

### Matriks 1. Temuan Utama Implementasi Program PROTECT

No	Aspek Program	Temuan Utama	Implikasi/Efek
1	<b>Pemahaman Awal Siswa</b>	Sebagian besar siswa belum memahami konsep kekerasan seksual, batas tubuh pribadi, dan perbedaan sentuhan aman dan tidak aman.	Menguatkan urgensi edukasi preventif sejak dini sebagai dasar pembentukan kesadaran <i>body safety</i> .
2	<b>Penyampaian Materi</b>	Materi disampaikan tanpa <i>proyektor</i> , menggunakan metode interaktif seperti <i>ice breaking</i> , tanya jawab, dan kuis.	Keterbatasan fasilitas tidak menghambat efektivitas pembelajaran jika strategi penyampaian disesuaikan dengan karakter siswa sekolah dasar.
3	<b>Keterlibatan dan Respons Siswa</b>	Siswa antusias, aktif bertanya, memberi contoh situasi “tidak nyaman”, serta mampu menjawab pertanyaan.	Interaktivitas meningkatkan retensi materi, pemahaman kognitif, dan partisipasi dalam proses edukasi.
4	<b>Simulasi Zona Tubuh Aman</b>	Terjadi perubahan sikap dari pasif menjadi lebih berani menyuarakan penolakan dan menegaskan batas tubuh.	Simulasi efektif memperkuat keterampilan praktis dalam perlindungan diri, tidak sekadar pemahaman teoritis.
5	<b>Pelaporan Digital (DM/WhatsApp)</b>	Laporan yang masuk didominasi kasus oleh <i>bullying</i> dan belum ada laporan terkait kekerasan seksual.	Siswa mulai memahami batas aman, tetapi keberanian melapor terkait kekerasan seksual masih bertahap dan perlu dukungan berkelanjutan.
6	<b>Refleksi Perilaku Siswa</b>	Sebagian siswa masih bingung membedakan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang mengarah pada pelecehan.	Edukasi lanjutan diperlukan agar siswa mampu mengidentifikasi jenis sentuhan secara konsisten dan responsif.
7	<b>Capaian Program Secara Umum</b>	Terjadi peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan munculnya kesadaran baru tentang perlindungan diri.	Program terbukti efektif sebagai model edukasi interaktif dan berkelanjutan yang dapat direplikasi di sekolah lain.

## Penjelasan

### 1. Pemahaman Awal Siswa

Temuan pada tahap awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep kekerasan seksual maupun batasan tubuh pribadi. **Ketidakmampuan** membedakan sentuhan aman dan tidak aman menjadi indikator bahwa intervensi edukatif sangat dibutuhkan. Kondisi ini juga menguatkan urgensi pelaksanaan program sebagai langkah preventif untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar mengenai *body safety*.

### 2. Penyampaian Materi

Keterbatasan sarana seperti tidak tersedianya *proyektor* membuat penyampaian materi dilakukan secara manual. Namun, penyesuaian metode melalui *ice breaking*, tanya jawab, dan kuis berhasil menjaga perhatian siswa. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan edukasi pada siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada perangkat multimedia, tetapi pada strategi penyampaian yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka.

### 3. Keterlibatan dan Respons Siswa

Tabel menunjukkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pembelajaran. Keaktifan bertanya, memberi contoh situasi yang dianggap tidak nyaman, serta kemampuan menjawab pertanyaan mencerminkan peningkatan pemahaman kognitif. Hal ini menjadi bukti bahwa metode interaktif sangat efektif dalam membangun kesadaran siswa tentang risiko kekerasan seksual.

### 4. Simulasi Zona Tubuh Aman

Perubahan sikap siswa dari pasif menjadi lebih berani menyuarakan penolakan menandakan bahwa mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung. Perubahan sikap ini merupakan hasil dari pengalaman belajar berbasis praktik yang membantu siswa membangun keberanian menjaga batas tubuh mereka.

### 5. Pelaporan Digital dan Penggunaan Ruang Curhat

Pelaporan melalui DM dan WhatsApp menunjukkan bahwa siswa mulai memanfaatkan saluran aman untuk bercerita, meskipun sebagian besar laporan berkaitan dengan *bullying*. Hal ini mengindikasikan dua hal yaitu pertama, siswa telah memahami perilaku yang harus dilaporkan dan kedua, mereka masih membangun keberanian untuk melaporkan isu yang lebih sensitif seperti kekerasan seksual. Layanan digital ini berfungsi ganda sebagai ruang klarifikasi dan pendampingan lanjutan bagi siswa yang ragu atau takut berbicara langsung.

### 6. Refleksi Perilaku Siswa

Masih ditemukannya siswa yang sulit membedakan sentuhan kasih sayang dengan sentuhan yang mengarah pada pelecehan menunjukkan keterbatasan pemahaman yang perlu ditindaklanjuti. Temuan ini menjelaskan bahwa edukasi *body safety* perlu diberikan secara berkelanjutan agar kemampuan identifikasi siswa semakin kuat dan tidak berhenti pada pengetahuan permukaan.

## 7. Capaian Program Secara Umum

Secara keseluruhan, hasil dalam tabel menunjukkan bahwa Program PROTECT telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, keberanian, dan kesadaran siswa tentang perlindungan diri. Kombinasi metode interaktif dan dukungan digital memberikan model edukasi yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan konvensional yang hanya fokus pada penyampaian materi. Temuan ini juga menegaskan pentingnya menjadikan edukasi perlindungan diri sebagai bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Program PROTECT menunjukkan bahwa edukasi perlindungan diri yang dirancang secara partisipatif terbukti efektif dan mampu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap isu kekerasan seksual serta menumbuhkan keberanian dalam menjaga batasan tubuh pribadi. Penerapan metode partisipatif melalui edukasi interaktif, simulasi zona tubuh aman, dan praktik respons perlindungan diri berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep kekerasan seksual, body boundary, serta kemampuan membedakan sentuhan aman dan tidak aman. Perubahan sikap siswa dari pasif menjadi asertif dalam menyuarakan penolakan, ditambah keberadaan layanan curhat digital, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif tetapi juga membangun keterampilan praktis dan kepercayaan siswa dalam melindungi diri.

Berdasarkan hasil implementasi, disarankan agar program serupa diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kurikulum sekolah dengan durasi lebih panjang dan cakupan lebih luas. Peningkatan kapasitas pendidik dalam deteksi dini dan penanganan kasus perlu dilakukan melalui pelatihan berkala, sementara layanan curhat digital perlu dikembangkan dengan fitur lebih komprehensif dan sosialisasi lebih intensif. Evaluasi program selanjutnya diharapkan menggunakan pendekatan pre-post test yang terstandarisasi untuk mengukur dampak secara lebih terukur. Program PROTECT memberikan kontribusi nyata sebagai dasar pengembangan model intervensi preventif yang sistematis dan dapat diterapkan oleh sekolah-sekolah lain dalam upaya membangun lingkungan pendidikan yang aman bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ain, N., Mahmudah, AF, Susanto, AMP, & Fauzi, I. (2022). Analisis diagnostik fenomena kekerasan seksual di sekolah. *JURNAL Pendidikan dasar dan Keguruan*, 7 (2), 49-58.
- Basrowi, G. M. Peran Pendidikan dalam Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Lingkungan Sekolah.
- Jatmiko, N. S. (2025). Edukasi bullying dan kekerasan seksual: Upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman di panti asuhan Aisyiyah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 163–172.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). Laporan Akhir Tahun 2023.

- Kurniawati, S. M. (2024). Hak Asasi Manusia Dan Perlindungan Hukum Terhadap Kekerasan Anak Dalam Kehidupan Rumah Tangga. *Legal Studies Journal*, 4(2), 114-124.
- Munthe, D., Panjaitan, B. S. R., & Lingga, G. L. (2025). Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak di SDN 1 Tataaran 1. *JURNAL ComunitA Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, terkhusus bidang Teknologi, Kewirausahaan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(2).
- Syifa, N., Saputri, N. D., Munir, T. A., dwi Alamsyah, N., & Dayurni, P. (2025). Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Sekolah Dasar Negeri 1 Jatimulya Kecamatan Rangkasbitung Kabupaen Lebak. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(2), 298-302.
- Umiyati, Selvi Viana, Dinar Sugiana Fitrayadi, and Qotrun Nida. 2022. "Implementasi Undang Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Anak Di Lingkungan Sekolah (Studi Deskriptif Pada SMK Negeri 2 Kota Serang)." *Journal Civics and Social Studies* 6 (1): 110–19.